

ANALISIS KONTRASTIF: SEBUAH METODE PENGAJARAN AL-LUGHAH AL-AMMIYYAH PADA MAHASISWA PBA STAIN KUDUS

Zaimatus Sa` diyah

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

zaimatuss@gmail.com

تجريد

تعتبر مادة اللغة العامية من المواد الاختيارية التي يمكن لطلاب قسم التعليم اللغة العربية بالجامعة الإسلامية قدس تناولها في المرحلة الأخيرة. من المعلوم بالضرورة أن اللغة العامية التي هي لغة الاتصال اليومي لأبناء هذه اللغة تختلف عن اللغة الفصحى في بعض عناصرها خاصة في طريقة نطق بعض الحروف و عدم انسجامها للقواعد النحوية. هذه الاختلافات قد تؤدي إلى الشعور بالحيرة لدى الطلاب. بناء على هذا يقوم هذا البحث بعرض المقابلة بين اللغة العربية الفصحى والعامية (دراسة تقابلية) إعانة للطلاب في الوصول إلى فهم اللغة العمية. ونتيجة هذا البحث هي: وجود الاختلاف بين اللغة العربية الفصحى والعامية في الأمور الآتية: في الضمائر، واسم الموصول، واسم الإشارة، والنعت، والاستفهام، والتثنية والجمع، والنفي، والنهي.

الكلمات الأساسية: دراسة تقابلية، اللغة العربية الفصحى، اللغة العامية

Abstrak

Mata kuliah Al-Lughah Al-Ammiyyah (LA) merupakan salah satu mata kuliah pilihan yang bisa diambil oleh mahasiswa PBA STAIN Kudus pada semester akhir. Sebagai ragam bahasa non formal, Al-Lughah Al-Ammiyyah sedikit berbeda dengan Al-Lughah Al-Arabiyyah Al-Fusha

(Modern Standard Arabic). Perbedaan ini sedikit banyak mempengaruhi pemahaman mahasiswa dalam proses pengajaran mata kuliah ini. Penelitian ini mencoba untuk menawarkan solusi dengan model analisis kontrastif yang membandingkan struktur antara LA dan MSA. Hasil dari penelitian ini adalah: Perbedaan mendasar dalam kata ganti, kata penunjuk, kata sifat, kata penghubung, pembentukan mutsanna dan jama', kata tanya, negasi dan kalimat imperatif. Dengan memahami perbedaan yang tersusun melalui analisis kontrastif mahasiswa menjadi lebih mudah memahami struktur LA.

Kata kunci: ,bahasa arab klasik,.....

A. Pendahuluan

Hingga saat ini perdebatan di kalangan linguist tentang definisi bahasa masih terus berkembang. Namun hal ini tentu tidak menafikan keberadaan bahasa itu sendiri dalam keberlangsungan hidup dan peradaban manusia. Hal ini tidak lepas dari salah satu fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi disamping fungsinya sebagai media untuk berfikir, media pemersatu bangsa dan negara, media komunikasi antar negara, media komunikasi sosial, media untuk menuangkan perasaan dan media untuk berkreasi. (Ya'qub, 1986: 23-27)

Berbagai fungsi yang telah disebutkan di atas berlaku universal untuk semua bahasa, termasuk di dalamnya bahasa Arab yang masuk dalam rumpun bahasa Semit dan digunakan oleh lebih dari 200 juta orang sebagai bahasa ibu. Selain itu bahasa Arab merupakan bahasa resmi dari 25 negara, serta sudah disahkan sebagai salah satu bahasa internasional oleh UNESCO PBB pada 18 Desember 1973. Bahasa Arab menempati urutan keenam dari 22 bahasa internasional di seluruh dunia. Oleh karena itu, tanggal 18 Desember kemudian ditetapkan sebagai hari bahasa Arab sedunia. (Salibi dalam Arsyad, 2010 : 3)

Sebelum abad ke tujuh Masehi, bahasa Arab masih merupakan bahasa lisan. Segala produk bahasa dan peradaban ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui hafalan lisan. Meskipun telah ditemukan sedikit peninggalan bahasa Arab dalam bentuk tulisan pada masa itu, namun catatan penting tentang bahasa Arab tertulis muncul bersamaan dengan lahirnya agama Islam pada abad ke 7 masehi.

Saat ini, ada dua ragam bahasa Arab yang dipakai oleh para penutur asli bahasa ini. Ragam *pertama* adalah bahasa Arab klasik atau juga sering disebut sebagai *Modern Standard Arabic* (اللغة العربية الفصحى). *Modern Standard Arabic* (MSA) ini merupakan bahasa Arab resmi yang dipakai dalam surat menyurat, penulisan buku, majalah, dokumen resmi pemerintahan, media massa serta konferensi dan seminar-seminar ilmiah.

Salah satu keistimewaan MSA adalah bahwa tidak ada perubahan dan perbedaan mencolok antara bahasa Arab pada masa ini dengan bahasa Arab yang dipakai pada masa Rasulullah SAW. Hal ini dalam teologi Islam berkaitan dengan ajaran dan jaminan atau *guarantee* dari Allah yang menurunkan Al-Quran dalam bahasa Arab dan akan terus menjaganya hingga akhir zaman.

Keistimewaan ini jarang ditemukan pada bahasa lain seperti bahasa Jawa kuno atau sansekerta misalnya, termasuk juga yang terjadi pada bahasa Inggris sebagaimana yang diungkapkan oleh Ghazzawi berikut ini: (Ghazzawi, 1992 : 2)

.... since classical Arabic has changed so little since Muhammad's time, Arab today can read Arabic written in seventh or eighth century without too much difficulty. This is quite different from the situation in English, as we cannot read Old English texts without special study, as though for foreign language.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa berbagai bahasa di seluruh belahan dunia telah mengalami banyak perubahan atau bahkan kepunahan, sebagaimana yang terjadi pada bahasa Inggris kuno, Jawa kuno dan bahasa-bahasa lainnya. Berbeda dengan bahasa Arab yang masih mempunyai kesamaan sejak zaman dulu hingga saat ini.

Ragam bahasa Arab yang *kedua* adalah *Colloquial Arabic* (اللغة العامية), yang merupakan dialek yang digunakan oleh orang-orang Arab dalam berkomunikasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. *Al-Lughah Al- Ammiyyah* (LA) ini berbeda-beda berdasarkan tempat tinggal para penduduknya. LA penduduk Mesir berbeda dengan LA yang digunakan oleh penduduk Saudi Arabia. Namun, LA yang biasa digunakan oleh penduduk Mesir merupakan LA yang paling banyak digunakan baik di dalam maupun di luar Mesir.

Hal ini tidak terlepas dari posisi Mesir sebagai negara yang mempunyai peran penting di Timur Tengah baik dalam politik, sosial maupun kebudayaan. Banyak kebijakan-kebijakan politik Mesir yang berpengaruh pada situasi politik di Timur Tengah secara global. Selain itu dalam bidang kebudayaan, banyak sekali film-film hasil produksi Mesir yang diimpor atau ditayangkan di sejumlah saluran televisi Negara-Negara Timur Tengah.

Menurut Anis, ada dua hal penting yang menjadi penyebab utama munculnya dialek atau LA di Negara-negara Arab. (Anis, 1992 : 21-23)

Pertama: letak geografis sebuah negara yang menyebabkan beberapa daerah sesama pengguna bahasa Arab terpencil dan terisolir. Kondisi ini menyebabkan terbatasnya pergaulan mereka yang berujung pada terbatasnya perkembangan bahasa mereka. Berbeda dengan penduduk yang tinggal di perkotaan dengan pergaulan yang luas dan melakukan interaksi baik dengan sesama pengguna bahasa Arab ataupun orang-orang asing yang tentu saja secara tidak langsung berpengaruh pada perkembangan bahasa dan kosa kata mereka. Selain itu kebijakan politik juga punya peran dalam penggunaan bahasa ini.

Kedua: percampuran bahasa akibat peperangan atau migrasi. Peperangan yang terjadi antara dua Negara yang berbeda bahasa atau migrasi penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain membuka peluang terjadinya percampuran antara dua bahasa. Hal ini tampak pada wilayah-wilayah yang pernah ditaklukkan oleh pasukan Islam misalnya. Hingga kemudian muncul berbagai istilah baru yang diserap oleh bahasa Arab dan digunakan oleh penduduk pada masa itu.

Fenomena itu juga muncul pada zaman modern saat ini, dimana keterbukaan informasi membuka peluang seluas-luasnya kepada siapapun untuk bisa berinteraksi dengan berbagai penduduk dari berbagai dunia yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda. Sehingga kemudian muncul bahasa-bahasa serapan baru yang berasal dari bahasa asing dan kemudian digunakan oleh masyarakat secara luas.

Sebagai dialek yang paling banyak digunakan dan dimengerti oleh penduduk Arab, dialek Arab Mesir (LAM) tentu mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan dialek Arab lainnya. Karakteristik tersebut terutama dalam sistem fonetik. Dalam dialek

Arab Mesir terdapat perbedaan pelafalan beberapa huruf antara MSA dan LA. Perbedaan pelafalan tersebut terdapat dalam huruf-huruf berikut ini:

اللغة العامية المصرية	اللغة العربية الفصحى
تلاتة	ثلاثة
ده	ذا
نضيف	نظيف
ألم / جلم	قلم
سقع	صقع
التبارة	الطائرة
غضر	غدر
يتاع (مع تغيير حركة الباء)	متاع

Dari tabel di atas dapat dilihat perbedaan pelafalan beberapa huruf dalam *Modern Standard Arabic* (MSA) atau اللغة العربية الفصحى dan LAM atau اللغة العامية المصرية.

Selain itu, terkadang ditemukan perbedaan antara MAS dan LAM dalam ترتيب الحروف في كلمة واحدة seperti pada kata الزوج yang berarti suami, kata ini mengalami perubahan susunan huruf dalam LAM. Mereka meletakkan huruf ج di tempat huruf ز, dengan demikian mereka melafalkannya menjadi الجوز.

Perbedaan juga terdapat pada kosa kata, dimana kosa kata dalam MSA sama sekali berbeda dengan kosa kata dalam LAM seperti kata السيارة yang berarti mobil dalam MSA, sama sekali tidak dipakai dalam LAM, karena dalam LAM mereka menyebut mobil dengan العربية.

Menurut Qadur, ada satu karakteristik utama yang menjadi ciri khas LAM, yaitu ترك الاعراب dimana mereka tidak lagi menggunakan penanda I'rab di akhir setiap kata, (Qaddur, 1993 : 90). Padahal penanda I'rab ini merupakan ciri khas yang dimiliki oleh MSA dan tidak dimiliki oleh bahasa lain. (Badawi, 2004 : 90-165).

Perbedaan semacam ini, memunculkan kebingungan sekaligus menjadi pengalaman yang menarik di kalangan mahasiswa-mahasiswi PBA di lingkungan STAIN Kudus. Tulisan ini mencoba untuk mengulas analisis kontrastif dalam pengajaran *Lughah Ammiyyah*.

B. Analisis Kontrastif dan Pengajaran Bahasa Asing

Kridalaksana berpendapat bahwa, analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti dalam pengajaran bahasa dan penerjemahan. (kridalaksana, 1984 : 12)

Sementara Abdul Hamied mengemukakan bahwa, analisis kontrastif sebagai suatu studi perbandingan yang sistematis dari ciri-ciri linguistik yang spesifik dari dua bahasa atau lebih. Studi ini tidak dimaksudkan untuk mengungkap bahasa mana yang lebih maju dan bahasa mana yang lebih terbelakang, dan tidak juga untuk membandingkan bahasa mana yang lebih baik atau lebih buruk. (Abdul Hamied, 1989 : 28)

Kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan itu dilakukan dengan cara membandingkan dua data kebahasaan, yakni data bahasa pertama (B1) dengan data bahasa kedua (B2). Kedua data bahasa itu dideskripsikan atau dianalisis, hasilnya akan diperoleh suatu penjelasan yang menggambarkan perbedaan dan kesamaan dari kedua bahasa itu. Pembahasan data itu harus juga mempertimbangkan faktor budaya, baik budaya bahasa maupun budaya siswa. Hasil dari pembahasan tersebut akan diperoleh gambaran kesulitan dan kemudahan siswa dalam belajar suatu bahasa. Ada empat langkah yang harus dilakukan dalam Analisis kontrastif . Keempat langkah itu adalah:

1. Mendeskripsikan sistem atau unsur-unsur bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2)
2. Menyeleksi sistem atau unsur-unsur bahasa (B1 dan B2) yang akan dibandingkan atau dianalisis.
3. Mengontraskan sistem atau unsur-unsur bahasa (B1 dan B2) dengan cara memetakan unsur-unsur dari kedua bahasa yang dianalisis.
4. memprediksikan sistem atau unsur-unsur bahasa (B1 dan B2) untuk keperluan pengajaran bahasa di sekolah.

Analisis kontrastif muncul sebagai jawaban terhadap tuntutan

perbaikan pengajaran bahasa kedua (B2) atau bahasa asing (BA). Menurut Tarigan, pandangan (pendekatan) kaum behavioris sejak tahun 1930-an sudah digunakan dalam kajian kebahasaan, seperti yang dikerjakan oleh Bloomfield. Salah satu temuannya yang didasarkan pada psikologi behavioris adalah bahasa memungkinkan seseorang membuat jawaban (R=respons) apabila orang lain memberikan atau memiliki rangsangan (S=stimulus).

Skinner pada tahun 1957 mengembangkan pandangan psikologi behavioris itu pada kajian tentang model behavioristik tingkah laku kebahasaan. Teori kebahasaan yang dikemukakan oleh Skinner didasari oleh hasil percobaan terhadap perilaku tikus. Teori itu dikenal dengan istilah "*Skinner's Boxes*". Skinner juga mengembangkan tentang pemerolehan bahasa atau pembelajaran bahasa yang didasari oleh "*Operant Conditioning*". Bagi Skinner pembelajaran dari suatu kebiasaan dapat dilakukan melalui proses peniruan atau melalui penguatan. (Dian Indihadi : 4-5, tanpa tahun).

Oleh karena itu, analisis kontrastif dapat digunakan untuk memperhitungkan atau memprediksi perilaku pembelajar bahasa dan bahasa sasaran (bahasa yang dipelajari) yang harus dikuasai atau dilatihkan dalam pembelajar bahasa. Jadi, analisis kontrastif dapat didudukkan sebagai analisis atau kajian perilaku bahasa dan unsur-unsur bahasa untuk dijadikan area isi dalam pembelajaran bahasa kedua. Dengan demikian analisis kontrastif dapat mendukung pembelajaran bahasa yang berlandastumpukan pada teori belajar aliran psikologi behavioris.

Tujuan analisis kontrastif ini dilihat dari konteks pengajaran bahasa kedua. Tujuan utama analisis kontrastif adalah mengatasi (solusi) masalah yang dihadapi oleh guru dan dialami oleh siswa dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Masalah yang dihadapi oleh siswa dalam belajar bahasa kedua itu antara lain: (1) siswa sering menghadapi kesulitan dalam memperoleh bahasa kedua, dan (2) siswa sering menghadapi kesalahan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Analisis kontrastif berusaha mendeskripsikan masalah yang dihadapi siswa tersebut. Jadi, hasil analisis kontrastif adalah deskripsi data empiris tentang: (1) kesulitan siswa dalam pemerolehan bahasa kedua, dan (2) kesalahan siswa dalam proses pembelajaran berbahasa kedua. Merujuk pada pendapat Lado, deskripsi analisis kontrastif ituditujukan untuk memprediksi atau meramalkan kesulitan

dan kemudahan siswa (pembelajar bahasa) dalam belajar bahasa kedua.

Tujuan analisis kontrastif, selain untuk membantu siswa dalam pembelajari bahasa, juga untuk membantu para pakar pengajaran bahasa. Kajian kebahasaan dalam analisis kontrastif biasanya dilaksanakan oleh para pakar kebahasaan (linguistik), sedangkan penerapannya diserahkan kepada para pakar pengajaran atau pembelajaran bahasa. Tetapi tidak menutup kemungkinan kedua ilmu (pakar kebahasaan dan pakar pembelajaran bahasa) itu ditangani bersama-sama, atau oleh seorang pakar yang menguasai keduanya.

Untuk itu, tujuan analisis kontrastif selain untuk membantu pengajaran bahasa juga untuk memperkuat kedudukan kedua ilmu itu, pendidikan (pengajaran bahasa) dan linguistik (linguistik terapan).

Kajian hasil analisis kontrastif, khususnya pada temuan adanya perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua dapat digunakan untuk menentukan area isi pembelajaran bahasa kedua. Hasil itu biasanya mendeskripsikan tentang tingkat kesukaran dan kemudahan yang akan dihadapi oleh pembelajar bahasa kedua, sehingga itu mempermudah pakar pengajaran bahasa dalam merumuskan urutan area isi dan proses pembelajaran bahasa kedua. Tujuan analisis kontrastif dapat membantu dalam perumusan area isi dan proses pembelajaran bahasa kedua.

Tujuan praktis analisis kontrastif meliputi 4 (empat) langkah, yakni: (1) mendeskripsi sistem bahasa pertama (B1) dan sistem bahasa kedua (B2), (2) menyeleksi butir-butir kaidah dan bentuk-bentuk yang dapat dibandingkan antara B1 dengan B2, (3) mengontraskan, yakni membuat peta sistem kebahasaan dari yang umum sampai ke hal yang lebih khusus, hasilnya adalah sebuah deskripsi (paparan) tentang perbedaan dan persamaan masing-masing unsur yang dikontraskan dalam B1 dan B2, dan (4) melakukan prediksi, yakni membuat rumusan kesalahan atau kesulitan berdasarkan hasil-hasil dari langkah sebelumnya, langkah 1, 2, dan 3.

Tujuan analisis kontrastif dihubungkan dengan proses belajar-mengajar bahasa kedua, antara lain seperti dijelaskan oleh Tarigan sebagai berikut:

1. untuk penyusunan materi (bahan) pengajaran bahasa kedua, yang

- dirumuskan berdasarkan butir-butir yang berbeda antara kaidah (struktur) bahasa pertama (B1) dan kaidah bahasa kedua (B2) yang akan dipelajari oleh siswa;
2. untuk penyusunan pengajaran bahasa kedua yang berlandastumpukan pada pandangan linguistik strukturalis dan psikologi behavioris;
 3. untuk penyusunan kelas pembelajaran bahasa terpadu antara bahasa pertama (B1) siswa dengan bahasa kedua (B2) yang harus dipelajari oleh siswa;
 4. untuk penyusunan prosedur pembelajaran atau penyajian bahan pengajaran bahasa kedua. Adapun langkah-langkahnya adalah:
 - a. menunjukkan persamaan dan perbedaan antara B1 siswa dengan B2 yang akan dipelajari oleh siswa;
 - b. menunjukkan butir-butir dalam B1 siswa yang berpeluang mengakibatkan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa B2 siswa;
 - c. mengajukan solusi (cara-cara) mengatasi intervensi terhadap B2 yang akan dipelajari oleh siswa;
 - d. menyajikan sejumlah latihan pada butir-butir yang memiliki perbedaan antara B1 dengan B2 yang akan dipelajari oleh siswa. (Henry Guntur Tarigan, tanpa tahun : 48-49)

C. Analisis Kontrastif dalam Struktur Gramatikal Modern Standard Arabic (MSA) dan Lughah Ammiyah Mishriyyah (LAM)

1. Kata Ganti (ري ماضل)

Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan terkait dengan jenis-jenis kata ganti dalam bahasa Arab MSA dan LAM. Keduanya memiliki jenis kata ganti *dlamir muttashil*, *munfashil* dan *mustatir*.

Perbedaan antara MSA dan LAM adalah pada jumlah *dlamir*, baik yang *muttashil* maupun yang *munfashil*. Jika dalam bahasa Arab MSA terdapat 12 kata ganti, bahasa Arab LAM hanya memiliki delapan *dlamir* saja yang biasa digunakan dalam percakapan mereka sehari-hari.

Berikut ini table yang menunjukkan perbedaan kata ganti atau *dlamir muttashil rafa'* dalam bahasa Arab MSA dan LAM.

الضمير المنفصل في اللغة العامية المصرية	الضمير المنفصل في اللغة العربية الفصحى
هوَّ	هو
-	هما
همَّ	هم
هيَّ	هي
-	هن
إنتَ	أنت
-	أنتما
إنتو	أنتم
إنتِ	أنْتِ
-	أنن
أنا	أنا
إحنا	نحن

Dari table di atas, dapat di lihat bahwa dalam bahasa Arab LAM tidak terdapat kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan kata benda *mutsanna*, serta tidak ada kata ganti yang menunjuk pada orang kedua dan ketiga untuk *jama' muannats*.

Kata ganti atau *dlamir muttashil* yang menempati posisi *jarr* dalam bahasa Arab LAM juga hanya delapan saja. Padahal dalam bahasa Arab MSA terdapat dua belas kata ganti *dlamir muttashil jarr*. Table berikut ini akan menjelaskan perbedaan keduanya:

الضمير المتصل في اللغة العامية المصرية	الضمير المتصل في اللغة العربية الفصحى
كتائبُه	كتابه
-	كتابهما
كتائبهم	كتابهم
كتائبها	كتابها
-	كتابهن

كتابك	كتابك
-	كتابكما
كتابكم	كتابكم
كتابك	كتابك
-	كتابكن
كتابي	كتابي
كتابنا	كتابنا

Selain perbedaan jumlah kata ganti, perbedaan juga terdapat pada cara baca sebagaimana yang ditunjukkan oleh table di atas.

2. Kata Sambung

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan terdahulu, bahwa kata sambung dalam bahasa Arab MSA merupakan kata benda yang mengalami perubahan bentuk untuk menyesuaikan dengan kata yang diwatasinya dalam jumlah. Artinya, jika kata yang diwatasi berupa *mitsanna* atau kata benda yang menunjukkan dua, maka kata sambung akan mendapatkan tambahan “*alif*” dan “*nun*” atau “*ya*” dan “*nun*” di akhir kata.

Sementara dalam bahasa Arab LAM hanya ada satu kata sambung yang digunakan untuk mewatasi semua kata tanpa batasan gender ataupun jumlah. Table berikut ini akan menunjukkan perbedaan tersebut.

الاسما لموصولها للغة العامية المصرية	الاسما لموصولها للغة العربية الفصحى
اللى	الذى
اللى	الذان
اللى	الذين
اللى	التى
اللى	اللتان
اللى	اللائى

Table di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Arab LAM hanya ada satu kata sambung yang digunakan untuk semua jenis kata benda dalam bahasa Arab LAM.

3. Kata Penunjuk (قراشإل مسا)

Dalam bahasa Arab MSA terdapat beberapa kata penunjuk yang mempunyai fungsi yang berbeda-beda berdasarkan kata yang diwatasinya. Ada kata penunjuk yang digunakan untuk melewati kata benda *mufrad*, *mutsanna* maupun *jama'*. Selain itu penggunaan dari masing-masing kata penunjuk tersebut tergantung pada gender dan tempat dari kata benda yang diwatasi. Sedangkan dalam bahasa Arab LAM, hanya ada tiga kata penunjuk yang dipakai untuk menunjukkan kata benda yang jauh maupun dekat.

اسمالإشارةفماللغةالعامةالمصرية	اسمالإشارةفماللغةالعربيةالفصحى
ده	هذا
ده	هذه
ده	ذلك
ده	تلك
دول	هؤلاء

Table di atas menunjukkan bahwa untuk menunjukkan kata benda *mudzakkar* baik jauh maupun dekat digunakan kata penunjuk ده. Sementara untuk menunjukkan kata benda *muannats* digunakan kata penunjuk ده. Sedangkan untuk menunjukkan benda *jama'* baik *mudzakkar* maupun *muannats* digunakan kata penunjuk دول tanpa perbedaan antara benda yang jauh maupun dekat.

4. Kata Sifat (النعت)

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara bahasa Arab MSA dan LAM dalam kaidah yang berhubungan dengan kata sifat. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu karakteristik bahasa Arab MSA adalah konkordasi yang berlaku pada kata sifat dan kata benda yang diwatasinya. Konkordasi itu harus terpenuhi dalam empat unsure, *pertama*: jenis atau gender antara *mudzakkar* dan *muannats*, *kedua*: jumlah atau number antara *mufrad*, *mutsanna* dan *jama'*, *ketiga*: definiteness atau ketakrifan antara kata benda yang *ma'rifah* dan *nakirah*, *keempat*: penanda I'rab antara *rafa'*, *nashab* dan *jarr*.

Beberapa syarat konkordasi di atas hanya dua saja yang masih digunakan dalam kata sifat bahasa Arab LAM, yaitu syarat konkordasi ketakrifan, dan jenis atau gender. Table di bawah ini menunjukkan perbedaan antara kata sifat dalam MSA dan LAM.

التعريف للغة العامية المصرية	التعريف للغة العربية الفصحى
البيت الكبير	البيت الكبير
المدينة الكبيرة	المدينة الكبيرة
الأولاد الصغرىين	الأولاد الصغار
البنات الصغرىين	البنات الصغيرات
البيوت الكبيرة	البيوت الكبيرة

Dari table di atas terlihat bahwa syarat konkordasi ketakrifan dan gender masih berlaku dalam bahasa Arab LAM seperti dalam contoh nomer satu dan dua. Sementara contoh nomer empat menunjukkan bahwa syarat konkordasi jumlah tidak berlaku pada bahasa Arab LAM. Kata البنات yang merupakan kata benda jama' muannats seharusnya diatasi dengan kata sifat jama' muannats, namun data menunjukkan bahwa kata benda jama' muannats diatasi dengan sifat dalam bentuk jama' mudzakkar menjadi البنات الصغرىين.

Syarat konkordasi yang juga tidak berlaku dalam bahasa Arab LAM adalah penanda I'rab. Hal ini disebabkan oleh satu karakteristik dalam bahasa Arab LAM yang selalu memberi harakat sukun pada awal setiap kata, baik kata kerja maupun kata benda.

5. Kata Tanya (مادات سأل)

Tidak semua kata tanya dalam bahasa Arab MSA digunakan atau mempunyai padanan dalam bahasa Arab LAM, hal ini didasari pada kenyataan bahwa bahasa Arab LAM adalah bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari, sehingga terkadang sebuah pertanyaan dapat difahami melalui intonasi tanpa memerlukan perangkat berupa kata Tanya.

Hal lain yang juga berbeda antara bahasa Arab MSA dan LAM dalam penggunaan kata Tanya adalah bahwa kata Tanya yang dalam bahasa Arab MSA lazimnya diletakkan di awal kalmiat, dapat diletakkan di akhir kalimat dalam bahasa Arab LAM.

Tabel berikut ini menunjukkan perbedaan-perbedaan tersebut:

المثال	الاستفهام فمما للغة العربية الفصحى	المثال	الاستفهام فمما للغة العربية الفصحى
-	-	أعلیُّ مسافرٍ أمَّ خالدٌ؟	أ
-	-	هل جاء صديقك؟	هل
مينا للفتحمصر؟ / اللفتحمصر مين؟	مين	من فتح مصر؟	من
إيهلونلباسك؟ / لونلباسك إيه؟	إيه	ما لون لباسك؟	ما
إمتي جيت؟ / جيت إمتي	إمتي	متي جئت؟	متي
-	-	يَسْأَلُونَكَ أَيَّانَ مَرَسَهَا؟	أيان
إِزَيْتِكَ / إِزَيْتِ الْحَالِ؟	إِزَايَ	كيف حالك؟	كيف
فين الجامع؟ / الجامع فين؟	فين	أين المسجد؟	أين
-	-	أَنْبِيْحِيْهَذَا لِلَّهِ بَعْدَمَ وَتَهَا؟	أنى
كم يوم لبتشو؟	كم	كم لبتتم؟	كم
-	-	أي الفريقين خير مقاما؟	أي

Table di atas menunjukkan perbedaan antara kata Tanya dalam bahasa Arab MSA dan LAM.

6. Pembentukan *Mufrad Mutsanna dan Jama'*

Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pembentukan mufrad mutsanna dan jama' dalam bahasa Arab MSA dan LAM. Kedua jenis jama' (salim dan taksir) digunakan dalam bahasa Arab MSA dan LAM. Perbedaan hanya terdapat pada pengubahan penanda I'rab dalam jama' mudzakkar salim, dimana semua jama' mudzakkar salim dalam bahasa Arab LAM dibaca dalam bentuk nashab/jarr dengan penambahan huruf ya' dan nun di akhir kata.

Table berikut ini menjelaskan perbedaan antara keduanya

في حالة الجر	في حالة النصب	في حالة الرفع	
الفلاحين	الفلاحين	الفلاحون	جمع المذكر السالم للغة العربية الفصحى
الفلاحين	الفلاحين	الفلاحين	جمع المذكر السالم للغة العامية المصرية

Sedangkan untuk *jama' taksir* tidak ada perbedaan antara bahasa Arab MSA dan LAM. Perbedaan lain yang perlu diperhatikan adalah penggunaan kata benda *mutšana*. Untuk menunjukkan benda *mutšana* dalam bahasa Arab LAM digunakan bentuk *jama'* nya. Dalam arti lain bahwa kata benda *mutšana* tidak digunakan dalam bahasa Arab LAM.

7. Negasi (النفي)

Ada perbedaan yang cukup signifikan antara negasi dalam bahasa Arab MSA dan LAM. Perbedaan ini dianggap signifikan karena negasi yang dipakai dalam bahasa Arab LAM sama sekali berbeda dengan negasi yang digunakan dalam bahasa Arab MSA. Berikut ini penjelasan yang menunjukkan perbedaan itu.

النفي في اللغة العامية المصرية	النفي في اللغة العربية الفصحى
الفصل مُشْ نظيف	الفصل غير نظيف
مفيش حد في الفصل	لا أحد في الفصل
محمد مُشْ طبيب	محمد ليس طبيبا

Table di atas menunjukkan perbedaan negasi kata benda dalam bahasa Arab MSA dan LAM. sedangkan table berikut ini menunjukkan perbedaan negasi kata kerja antara bahasa Arab MSA dan LAM.

النفي في اللغة العامية المصرية	النفي في اللغة العربية الفصحى
محمد ما كِتَبْشِ الدرس	ما كتب محمد الدرس
محمد ما يَكْتُبْشِ الدرس	لا يكتب محمد الدرس

Dalam table di atas terlihat bahwa untuk menegaskan kata kerja harus ditambahkan huruf م di depan kata kerja dan huruf ش di akhir kata kerja.

8. Kalimat Imperatif (النهي)

Dalam bahasa Arab MSA, kalimat imperative atau larangan dibentuk dari kata kerja kala kini dengan penambahan *harf an-nahyi* ال, sementara dalam bahasa Arab LAM, kalimat imperative dibentuk dari kata kerja kala kini dengan penambahan huruf م di awal kata kerja dan penambahan huruf ش di akhir kata kerja.

Table berikut ini menjelaskan perbedaan antara kalimat imperative dalam bahasa Arab MSA dan LAM.

النهي في اللغة العامية المصرية	النهي في اللغة العربية الفصحى
ما تكتبش	لا تكتب
ما تكتبيش	لا تكتبي
ما تكتبوش	لا تكتبوا

Yang membedakan antara negasi dan kalimat imperative dalam bahasa Arab LAM adalah penambahan huruf ب di awal kata kerja. Penambahan huruf ب ini untuk menunjukkan negasi.

D. Kesimpulan

Sebagai bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari bahasa Arab LAM mempunyai karakteristik dan ciri-ciri yang membedakannya dengan bahasa Arab MSA. Perbedaan yang paling populer menurut Qadur¹ adalah ترك الاعراب dimana mereka tidak lagi menggunakan penanda I'rab di akhir setiap kata. Padahal penanda I'rab ini merupakan ciri khas yang dimiliki oleh MSA dan tidak dimiliki oleh bahasa lain.²

Selain perbedaan berupa ترك الاعراب, masih banyak lagi perbedaan-perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini, baik yang terkait dengan struktur gramatikal antara bahasa Arab MSA dan LAM maupun yang berhubungan dengan kosa kata. Perbedaan struktur

¹Qadur, Ahmad Muhammad: Madkhal ila Fiqh al-lughah al-arabiyah. 1993. Beirut: Dar alfikri al mu'ashir. Hal. 90

²Badawi, El-Said M. *Modern Written Arabic: A Comprehensive Grammar*. London, New York: Routledge. 2004, hlm. 90-165

gramatikal antara bahasa Arab MSA dan LAM ditemukan dalam Sembilan unsur struktur gramatikal yang dibandingkan.

Dalam kata ganti (ضمير) ditemukan bahwa tidak semua kata ganti dalam bahasa Arab MSA dipakai dalam bahasa Arab LAM. Hanya ada delapan kata ganti yang dipakai dalam bahasa Arab LAM. kata ganti yang tidak dipakai dalam bahasa Arab LAM adalah kata ganti yang menunjukkan *mutsanna* bik untuk orang kedua (أنتما) maupun untuk orang ketiga (هما).

Perbedaan dalam kata sambung (الاسم الموصول) terletak pada penggunaan satu kata sambung saja dalam bahasa Arab LAM yaitu (اللى). Kata sambung ini berlaku untuk semua jenis kata benda yang diwatasi tanpa melihat perbedaan jenis atau *gender* dan jumlah atau *number*nya.

Sementara pada kata penunjuk, ditemukan bahwa dalam bahasa Arab LAM hanya terdapat tiga kata penunjuk yang digunakan untuk mewatasi kata benda jauh maupun dekat. Tidak ada perbedaan antara kata penunjuk dekat dan jauh. Yang membedakan adalah jenis atau *gendernya*. Jika yang diwatasi adalah kata benda mudzakkar maka kata penunjuk yang digunakan adalah ذ dan jika yang diwatasi adalah kata benda muannats maka kata penunjuk yang digunakan adalah ها .

Kata penunjuk yang ketiga لؤد digunakan untuk mewatasi benda yang lebih dari satu baik mudzakkar maupun muannats tanpa membedakan jauh dekatnya.

Dalam kata sifat, perbedaan terdapat pada penanda I'rab, dimana semua kata benda dibaca sukun. Selain itu perbedaan juga terdapat pada tidak adanya konkordasi antara kata sifat dan kata yang diwatasi, jika kata yang diwatasi tersebut berupa *jama' muannats*. Jika kata yang diwatasi berupa *jama' muannats*, maka kata sifat yang mewatasinya tidak berupa sifat *jama' muannats* melainkan *jama' mudzakkar*.

Perbedaan dalam kata Tanya cukup signifikan, dimana tidak semua kata Tanya dalam bahasa Arab MSA mempunyai padanan dalam bahasa Arab LAM. kata Tanya yang digunakan dalam bahasa Arab LAM hanya مين untuk menanyakan orang, ما untuk menanyakan benda, فين untuk menanyakan tempat, إمتى untuk menanyakan waktu, ليه untuk menanyakan sebab, dan إزاي untuk menanyakan keadaan.

Ada satu kata Tanya yang sama-sama digunakan dalam bahasa Arab MSA dan LAM, yaitu كم untuk menanyakan jumlah.

Perbedaan lain dalam kata Tanya adalah penggunaannya yang fleksibel dalam bahasa Arab LAM, dimana kata Tanya bisa diletakkan di awal kalimat ataupun di akhir kalimat.

Dalam pembentukan kata mufrad, mutsanna dan jama' tidak terdapat perbedaan yang signifikan, perbedaan hanya pada cara membaca kata benda *jama' mudzakkar salim*. Kata benda jama' mudzakkar salim dalam bahasa Arab LAM selalu dibaca dalam bentuk *nashab* atau *jarr*.

Negasi dan kalimat imperative dalam bahasa Arab LAM mempunyai persamaan, yaitu menggunakan huruf م+ش yang diletakkan di awal kata benda menjadi مش atau dengan menambahkan م+فعل ماض+ش untuk negasi dan م+فعل مضارع+ش untuk kalimat imperative.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamied, Fuad. 1989. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Abdurrahman, Maman. 2006. *Analisis Kontrastif Sintaksis Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Bandung: Zain al Bayan.
- Anis, Ibrahim. 1992. *Fi al-lahajat al-arabiyyah*. Cairo; Maktabah Angelo Al-Mihriyah.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badawi, El-Said M. 2004. *Modern Written Arabic: A Comprehensive Grammar*. London, New York: Routledge.
- Ghazzawi, Sabah. 1992. *The Arabic Language*. Washington D.C: Centre for Contemporary Arab Studies.
- Kridalaksana. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Erlangga.
- Qaddur, Ahmad Muhammad. 1993. *Madkhal ila Fiqh al-lughah al-arabiyyah..* Beirut: Dar alfikri al mu"ashir.
- Ya'kub, Emil Badi'. 1982. *Fiqh al-Lughat al-Arabiyyah wa Khasha:isuha*. Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah.
- Indihadi ,Dian, *Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa Kedua*. dapat diakses di http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODES/PEMBINAAN_BAHASA_INDONESIA_SEBAGAI_BAHASA_KEDUA/9_BBM_7.pdf